

Jurnal “Tata Arta” UNS, Vol. 2, No. 2, hlm. 132-144
Nurul Isnaeni, Sudiyanto, dan Binti Muchsini. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Akuntansi di SMK*. Agustus, 2016.

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI
DI SMK**

Nurul Isnaeni, Sudiyanto, Binti Muchsini*
*Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
nurulisnaeni888@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate whether there is a difference of critical thinking ability between the students instructed with the problem-based learning model and those instructed with the conventional learning model in Accounting learning at Vocational High School. This research used the experimental research method Quasi Experimental Design with the Nonequivalent Control Group Design. Its population was all of the students as many as 315 of Accounting Expertise Department. The samples of research consisted of 31 students in Grade XI.1 as the experimental group and 30 students in Grade XI.3 as the control group. The data of research were collected through limited essay test, observation, and documentation. They were validated by using the content validity and analyzed by using the Independent Sample T-Test with the prerequisite tests of normality test and homogeneity test. The results of research show that there is a difference of critical thinking ability between the students instructed with the problem-based learning model and those instructed with conventional learning model in Accounting learning as indicated by the result of the Independent Sample T-Test that the value of $t_{count} = 5.174$ was greater than that of $t_{table} = 2.001$. The students instructed with the problem-based learning model have a better critical thinking ability than those instructed with the conventional learning model.

Keywords: *Problem-based learning, critical thinking ability, accounting learning.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional pada pembelajaran akuntansi di SMK. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Quasi Experimental Design* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik paket keahlian akuntansi yang berjumlah 315 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 31 peserta didik dan kelas XI.3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes uraian terbatas, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan validitas isi. Analisis data menggunakan *Independent Sampel T-test* dengan uji persyaratan yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar dengan model konvensional pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,174 > 2,001$). Peserta didik yang belajar dengan model *Problem Based Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada peserta didik yang belajar dengan model konvensional.

Kata Kunci: model *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran akuntansi.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional yang disesuaikan dengan potensi lapangan kerja dan dukungan masyarakat, termasuk dunia industri (Peraturan Pemerintah Nomor 56

Tahun 1998). Sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dan memiliki sikap profesional, maka pembelajaran di SMK mengarahkan peserta didik agar belajar mandiri dengan segala kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri mereka, menggali ide-ide, memecahkan masalah, dan menemukan solusi untuk penyelesaian masalah tersebut. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali dengan berbagai kompetensi, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir jernih dan kritis.

Suatu fenomena menunjukkan bahwa salah satu kompetensi terpenting

dan masih jarang diperhatikan oleh pendidik adalah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik sering kali kebingungan bahkan tidak bisa mengerjakan suatu permasalahan baru yang disajikan dengan sedikit variasi soal. Selama ini kemampuan yang dinilai guru hanya prestasi yang tertera dalam lembar kerja peserta didik saja tanpa memperhatikan bagaimana proses mendapatkan nilai tersebut. Guru menganggap nilai yang tertera di kertas ulangan peserta didik adalah benar-benar kemampuan peserta didik, tetapi di sisi lain seringkali peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan soal ulangan sehingga apa yang tertera di kertas ulangan belum tentu murni cerminan kemampuan peserta didik. Lebih lanjut, guru cenderung hanya memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang tertera di buku teks pelajaran saja dan belum mengaitkan pemahaman peserta didik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pada dasarnya peserta didik dididik untuk terjun ke masyarakat dan menghadapi situasi-situasi yang terkadang jauh berbeda dari apa yang tertera di buku teks. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi peserta didik apabila dihadapkan pada permasalahan yang baru karena mereka hanya terpaku pada apa yang ada di buku teks saja.

Tayyeb (2013) menyatakan bahwa iklim pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan pengetahuan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga solusi untuk memecahkan masalah nyata muncul berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. Pembelajaran yang semula fokus pada mengajar peserta didik untuk memberikan jawaban yang benar dengan cara meminta peserta didik membaca, mendefinisikan, dan menjelaskan kini harus dirubah menjadi mengarahkan peserta didik untuk menganalisis, menyimpulkan, mensistesis, mengevaluasi, berpikir, dan memikirkan kembali.

Salah satu SMK Negeri di Kabupaten Karanganyar sudah menerapkan kurikulum 2013. Hasil belajar dalam kurikulum 2013 meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada ranah keterampilan dijelaskan bahwa kualifikasi kemampuannya adalah memiliki kemampuan pikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Namun, dalam proses pembelajaran beberapa dewan guru masih menggunakan model konvensional yang terpusat pada guru, termasuk proses pembelajaran akuntansi perusahaan dagang. Pembelajaran dengan model

konvensional mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif dan mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakcocokan penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Penguatan Pemahaman Kurikulum 2013 SMK (2015) menjelaskan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran utama yang dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan. Norman dan Schmidt dalam Penguatan Pemahaman Kurikulum 2013 SMK (2015) menyebutkan bahwa tujuan PBL adalah meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir

kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional pada pembelajaran akuntansi di SMK.

Model Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran utama yang dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan. Harsono dalam Suprihatiningrum (2013: 216) menyatakan bahwa, "*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*".

Menurut Barrow dalam Huda (2014: 271), PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Berkaitan dengan pengertian PBL, Husnidar, dkk (2014: 75) berpendapat bahwa dalam PBL peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bertujuan melatih keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah tersebut.

Cheaney dan Ingebritsen dalam Asyari, dkk (2016: 37) menyebutkan bahwa tujuan PBL adalah untuk merangsang peserta didik berpikir kritis, meningkatkan kompetensi profesional,

meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kerja sama dan keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi yang baru, mendorong keterampilan belajar seumur hidup, evaluasi diri, dan adaptasi.

Karakteristik PBL menurut Tung (2015: 228), yaitu (1) dimulai dengan permasalahan; (2) masalah berhubungan dengan dunia nyata murid; (3) pelajaran berkaitan dengan masalah tersebut dan bukan terkait disiplin ilmu tertentu; (4) murid bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri; (5) kelompok kecil; (6) murid mendemonstrasikan hasil kinerja.

Model Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan sering digunakan dalam proses pembelajaran. Burrowes dalam Warpala (2015) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk merefleksi materi yang dipresentasikan, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikan kepada situasi kehidupan nyata.

Freire dalam Warpala (2015) memberikan istilah penyelenggaraan pendidikan ber-"gaya bank" terhadap

pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran dipandang sebagai aktivitas pemberian informasi yang harus diterima peserta didik yang wajib diingat dan dihafal. Brooks & Brooks dalam Warpala (2015) berpendapat bahwa pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan peserta didik dituntut dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes standar.

Burrowes dalam Warpala (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru; (2) pasif; (3) interaksi antarpeserta didik kurang; (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif; dan (5) penilaian bersifat sporadis.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Johnson (2014: 183) menyatakan bahwa, "Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah". Menurut Ennis dalam Husnidar, dkk (2014: 73), berpikir kritis adalah proses berpikir yang

bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang digunakan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu.

Johnson (2014: 185) berpendapat, "Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri". Pemikir kritis meneliti proses berpikir mereka sendiri dan proses berpikir orang lain untuk mengetahui apakah proses berpikir mereka masuk akal. Johnson (2014: 185) menyatakan tujuan berpikir kritis, yaitu untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai makna dibalik suatu kejadian.

Tung (2015: 224) menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran untuk meningkatkan mutu suatu proses dan hasil. Pemikiran kritis berfokus pada pemikiran refleksi, produksi, dan evaluasi fakta dan bukti yang ada. Kunci pemikiran kritis adalah *mindfulness*, yaitu kesiagaan berpikir analisis dan evaluatif.

Hasil konsensus Delphi dalam Facione (2013: 5) menyatakan ada enam aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *inference* (kesimpulan), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (penjelasan), dan *self-regulation* (pengaturan diri).

Masek (2011: 218) mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan kemampuan peserta didik untuk fokus dan mengklarifikasi solusi, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan berdasarkan penilaian dan asumsinya sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh Sendaq dan Odabas dalam Masek (2011: 218) yang mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan kemampuan dalam membuat kesimpulan, pengakuan asumsi, deduksi, interpretasi, dan mengevaluasi ide-ide. Eggen dan Kauchak (2012: 119) menjelaskan bahwa sikap dan kecenderungan yang terkait dengan berpikir kritis, yaitu meliputi hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti, sikap berpikiran terbuka dan skeptisme sehat, kecenderungan untuk menunda penghakiman, rasa hormat terhadap pendapat orang lain, dan toleransi bagi ambiguitas.

Pembelajaran Akuntansi

Pembelajaran Akuntansi menurut Riswani (2012: 6) merupakan rangkaian kejadian yang memengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah untuk menyampaikan sekumpulan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan Akuntansi yang diajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Dalam pembelajaran akuntansi, peserta didik diajak

mempelajari siklus-siklus akuntansi secara runtut dan sistematis. Peserta didik dituntut dapat memahami siklus akuntansi dan memposisikan dirinya sebagai akuntan suatu perusahaan atau institusi yang mampu melaksanakan proses akuntansi dengan baik dan mampu mengendalikan masalah-masalah di luar kendali yang mungkin terjadi. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan situasi dunia kerja dan terlatih kemampuan berpikir kritisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Quasi Experimental Design* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok belajar, yaitu kelompok pertama merupakan kelas eksperimen dan kelompok kedua merupakan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, kelas eksperimen diberi *treatment* berupa penerapan model PBL sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran seperti biasa, yaitu menggunakan model konvensional. Pada akhir penelitian, kedua kelas diberi tes akhir (*post-test*) guna mengukur hasil proses pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh *treatment* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling (Area Sampling)* karena sumber data yang akan diteliti mempunyai cakupan yang sangat luas dan tergabung dalam kelompok-kelompok, yaitu kelompok kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik paket keahlian Akuntansi yang berjumlah sembilan kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian dan terpilih kelas XI.3 sebagai kelas kontrol dan kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan metode non tes. Metode tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pengumpulan data non tes yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model *Problem Based Learning*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada, meliputi data-data tentang siswa, seperti nilai siswa dan jumlah siswa sebagai dasar penentuan jumlah anggota kelompok.

Pengujian validitas yang digunakan adalah validitas isi. Pengujian reliabilitas dilaksanakan menggunakan rumus Alpha. Analisis kelayakan butir soal meliputi tingkat kesulitan dan daya pembeda. Analisis data dilaksanakan dengan *Independent Sampel T-test* dengan uji persyaratan yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Data *Post-test* Kelas Eksperimen

Nilai Terendah	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi	Variansi
80	90,04	96	3,866	14,946

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Data *Post-test* Kelas Kontrol

Nilai Terendah	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi	Variansi
79	84,75	93	4,118	16,961

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Chi Kuadrat dan dilakukan dengan bantuan program SPSS 23. Berikut adalah ringkasan hasil pengujian normalitas data hasil *post-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Ket.	Hasil Uji Normalitas	Kriteria	Keputusan
<i>Posttest</i>	Asymp. Sig = 0,087 $\chi^2_{hitung} = 21,589$	$0,087 > 0,05$ $21,589 < 23,685$	Normal

Pengujian homogenitas data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 23 dengan uji *Levene Statistic*. Variansi

data dinyatakan homogen apabila nilai *Lavene Statistic* $> 0,05$. Berikut adalah ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas data hasil *post-test*.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Ket.	Hasil Uji Homogenitas	Kriteria	Keputusan
<i>Posttest</i>	0,347	$0,347 > 0,05$	Homogen

Setelah persyaratan analisis yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dengan kelompok kontrol yang belajar dengan model konvensional. Data yang diperoleh dari hasil *post-test* dianalisis dengan bantuan SPSS 23 pada pilihan *Independent-Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi $0,05/2$. Rangkuman analisis uji T antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	F	Hasil Uji T	Kriteria	Keputusan
Kemampuan Berpikir Kritis	0,898	$t_{hitung} = 5,174$ $P_{value} = 0,001$	$5,174 > 2,001$ $0,001 < 0,025$	H_0 ditolak

Hasil analisis data menunjukkan bahwa $\mu_1 \neq \mu_2$. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol, yaitu 90,04 dan 84,75 dan selisih nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas

kontrol sebesar 5,29 poin. Setelah dianalisis dengan uji T, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,174 dengan $df = 59$, maka t_{tabel} sebesar 2,001. Berdasarkan kriteria uji apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Keputusan penolakan didukung dengan pengujian berdasar probabilitas di mana diperoleh P_{value} sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05/2, sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak. Dengan demikian, uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional pada pembelajaran akuntansi di SMK.

Pembahasan

Hasil analisis data menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dan peserta didik yang belajar dengan model konvensional. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional pada pembelajaran akuntansi di SMK dapat dilihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas

eksperimen lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Analisis hasil *post-test* menunjukkan bahwa persentase keseluruhan indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan persentase di atas 90% pada indikator interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan, sedangkan ketiga indikator lain memperoleh persentase di atas 75%. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dapat melakukan interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dengan sangat baik. Pembelajaran dengan model PBL merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan maksud gagasannya, mengidentifikasi suatu maksud dan simpulan, menilai kebenaran suatu pernyataan, membentuk kesimpulan, mempertahankan suatu pendapat, dan memonitor proses belajarnya sendiri.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model PBL dengan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional logis dan dapat dibuktikan karena pembelajaran dengan model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi suatu

permasalahan nyata sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif, kolaboratif, terampil memaknai informasi, mampu membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman, melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Husnidar (2014: 75) yang menyatakan bahwa dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bertujuan melatih keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah. Selain itu, keterlibatan dan otonomi peserta didik meningkat ketika mereka memiliki pilihan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri yang menyebabkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran akuntansi di SMK. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fakhriyah (2014) yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lain dilakukan oleh Husnidar, dkk (2014) menyatakan bahwa

peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar dengan model PBL pada materi bangun ruang lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Tayyeb (2013) menyatakan bahwa PBL adalah alat instruksional yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah namun tidak terlalu memengaruhi pengetahuan materi mahasiswa. Pembelajaran dengan model tradisional meningkatkan pengetahuan materi mahasiswa namun tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian lain Masek (2011) menyatakan bahwa proses pembelajaran PBL mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sesuai dengan desain yang diterapkan, bukti empiris yang diperoleh secara umum menjelaskan pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama di luar bidang medis, beberapa bukti menunjukkan bahwa PBL memerlukan jangka waktu yang panjang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mahasiswa, dan ada beberapa hal lain yang mempengaruhi pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, dan latar belakang pendidikan.

Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat lebih mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran akuntansi dibandingkan dengan model konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional pada pembelajaran akuntansi di SMK. Hal ini terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,174$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), dan $P_{value} = 0,001$ ($P_{value} < 0,05/2$) dengan taraf signifikansi $0,05/2$. Dengan demikian hipotesis terbukti.

Pembelajaran dengan model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi suatu permasalahan nyata sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif, kolaboratif, terampil memaknai informasi, mampu membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya, melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Di sisi lain, pembelajaran dengan model konvensional terpusat pada guru

sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan guru, sehingga sumber belajarnya sempit. Pembelajaran ini menekankan pada hasil capaian nilai peserta didik daripada proses pembelajaran.

Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, penjelasan, dan kemandirian menunjukkan hasil bahwa kelas eksperimen yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dapat lebih mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan kelas kontrol yang belajar dengan model konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menerapkan model *Problem Based Learning*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan memberi kebijakan dan fasilitas bagi guru untuk

dapat menerapkan dan mengembangkan model *Problem Based Learning*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini atau mengembangkan penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

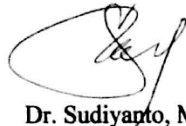
- Arends, R.I. (2013). *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Asyari, M., Muhdar, Susilo, & Ibrohim. (2016). *Improving Critical Thinking Skills Through The Integration Of Problem Based Learning and Group Investigation. International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5 (1), 36-44. Diperoleh pada 2 Februari 2016, dari <http://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Penguatan Pemahaman Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eggen, P. & Kauchak D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir)*. Jakarta Barat: Indeks.
- Facione, P.A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Milbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Fakhriyah, F. (2014). *Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1), 95-101. Diperoleh pada 25 Januari 2016, dari http://journal.unnes.ac.id/artikel_nj_u/jpii/2906.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnidar, Ikhsan, & Rizal, S. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis. Jurnal Didaktik Matematika*, 5 (1), 71-82. Diperoleh pada 11 Januari 2016, dari http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/D_M/article/view/1340.
- Johnson, E.B. (2014). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Masek, A. (2011). *The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. International Review of Social Sciences and Humanities*, 2 (1), 215-221. Diperoleh pada 11 Januari 2016, dari www.irssh.com.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riswani, E. F. & Widayati, A. (2012). *Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7*

- Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X (2), 1-21. Diperoleh pada 3 Maret 2016, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/910>.
- Tayyeb, R. (2013). *Effectiveness of Problem Based Learning as an Instructional for Acquisition of Content Knowledge and Promotion of Critical Thinking Among Medical Students*. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 23 (1), 42-46. Diperoleh pada 31 Januari 2016, dari www.jcpsp.pk/archive/2013/Jan2013/10.pdf.
- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta Barat: Indeks.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warpala, I. W. S. (2015, 26 Juni). Pendekatan Pembelajaran Konvensional. *Kompasiana*. Diperoleh pada 26 Januari 2016, dari http://www.kompasiana.com/ikpj/pendekatan-pembelajaran-konvensional_54ff3e32a33311d44a50f9e3.

PENGESAHAN

Artikel ini telah dibaca dan direkomendasikan oleh Pembimbing I dan Pembimbing II.

Pembimbing I,



Dr. Sudiyanto, M.Pd

NIP 195702171981091001

Surakarta, Juli 2016

Pembimbing II,



Binti Muchsini, S.Pd., M.Pd., M.Si

NIP 1979092720130201